

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Menurut Creswell (2013: 44) penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Kajian penelitian yang dibahas oleh penulis adalah tentang motivasi orangtua memasukkan anaknya ke Taman Kanak-kanak. Penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mendalami motivasi orangtua memasukkan anaknya ke Taman Kanak-kanak adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah untuk menenguhkan semua penilaian tentang “sikap alamiah” nyata dari seseorang (Creswell, 2013: 76). Fenomenologi berarti perhatian langsung terhadap pengalaman, karena pengalaman ini “hidup” atau “dirasakan” atau “dialami” (Sherman and Webb dalam Blaxter, 2006: 93). Dalam pandangan fenomenologi, fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2000: 10).

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menjelaskan arti umum dari pengalaman hidup seseorang dari sebuah konsep atau terjadi karena sebuah fenomena. Pendekatan fenomenologi lebih menekankan pada fenomena yang akan dieksplorasi, diungkapkan dalam hal konsep maupun ide, melibatkan sebuah diskusi filosofis tentang ide-ide dasar yang mengemukakan teori

terlibat dalam penelitian fenomenologi yang dilakukan. Dalam beberapa bentuk fenomenologi, peneliti membatasi penelitian dari bahasan pengalaman pribadi dengan fenomena yang memang sedang diungkap. Penelitian fenomenologi berakhir dengan bagian deskriptif yang membahas esensi dari pengalaman seseorang, dengan menggabungkan “apa” yang telah mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya (Moustakas & Van Manen dalam Creswell, 2013: 78-79). Hal ini yang kemudian menjadi pilihan dari peneliti untuk memahami motivasi orangtua memasukkan anaknya ke Taman Kanak-kanak hanya terfokus pada sudut pandang subjek.

B. Penjelasan Istilah

1. Pendidikan Anak Usia dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Hasan, 2012).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke beberapa arah berikut ini (Wiyani, 2012):

1. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar).
2. Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual).
3. Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) Bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

2. Orangtua

Orangtua merupakan lingkungan terdekat anak, selain orang-orang sekitarnya. Orangtua dan anak yang berada dalam suatu kondisi lingkungan adalah keluarga inti. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anak didik pertama kali oleh lingkungan pertamanya yaitu keluarga, lebih khusus orangtuanya. Hal ini menjadi perhatian karena anak tersebut produk dari keluarga (Falah, 2014).

3. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan terhadap diri kita agar kita melakukan sesuatu hal. Dorongan yang kita dapat itu bisa bersumber dari mana saja, entah itu dari diri kita sendiri, ataupun dari hal atau orang lain. Dorongan yang kita sebut motivasi itu juga yang menjadi suatu sumber tenaga dalam kita mengerjakan suatu hal agar kita mencapai suatu tujuan yang kita inginkan (Siagian, 2004).

Dalam hal ini kegiatan yang kita lakukan dapat berbentuk negative ataupun positif meskipun motivasi kita semua awalnya “baik”. Motivasi ialah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang energy, terarah, dan bertahan lama (Setiawan, 2007).

4. Taman Kanak-kanak

Taman kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan setelah play group sebelum anak masuk sekolah dasar. Pada saat ini TK bukan jenjang pendidikan wajib, dan tidak termasuk dalam program wajib belajar pendidikan dasar. Meskipun demikian, keberadaannya telah memberikan sesuatu yang cukup berarti bagi penyiapan anak usia dini memasuki pendidikan dasar (Wiyani, 2012).

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi tempat peneliti melakukan penelitian adalah Gang Cempaka, Geger Kalong Girang. Peneliti melakukan penelitian di RT.02 RW.06

2. Subjek penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah dua orangtua dari keluarga yang berbeda di daerah Gang Cempaka, Gegerkalong Girang RT.02 RW.06. Satu dari keluarga yang memasukkan anak usia dininya ke Taman Kanak-kanak, dan satu lagi dari keluarga yang tidak memasukkan anak usia dininya ke Taman Kanak-kanak.

D. Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan, melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2009: 61).

Instrument penelitian menurut Arikunto (2006: 160) merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrument yang digunakan dalam pedoman penelitian ini adalah pedoman wawancara. Jika kita ingin mengorek pendapat yang lebih dalam, maka wawancara kiranya lebih tepat (Arikunto, 2006: 165).

Menurut Arikunto (2006: 166) prosedur yang ditempuh dalam pengadaan instrument yang baik adalah:

1. *Perencanaan*, meliputi perumusan tujuan, menentukan variabel, kategorisasi variabel.

2. *Penulisan butir soal*, atau *penyusunan pedoman wawancara*.
3. *Penyuntingan*, yaitu melengkapi instrument dengan pedoman mengerjakan surat pengantar, dan lain-lain yang perlu.
4. *Uji-coba*, baik dalam skala kecil maupun besar.
5. *Penganalisaan hasil*, analisis item, melihat pola jawaban peninjauan saran-saran, dan sebagainya.
6. Mengadakan *revisi* terhadap item-item yang dirasa kurang baik, dan mendasarkan diri pada data yang diperoleh sewaktu uji coba.

Sedangkan pengumpulan data menurut Sudarsono (1988) yaitu harus melakukan:

- a. Pencatatan data, memilih alat dan cara yang tepat untuk mencatat data serta memonitor dan menjaga kualitas data.
- b. Validasi data: penelitian harus berusaha memperoleh data yang tepat dengan berbagai cara. Misalnya, memperoleh kembali dengan petugas riset lain mencocokkan catatan, membandingkan atau menanyakan kembali pada respondent.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Nasution, 2003).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah kompromi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti sudah menyiapkan

topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktifitas wawancara dilaksanakan. Peneliti akan menelusuri lebih jauh suatu topik berdasarkan jawaban yang diberikan responden. Urutan pertanyaan dan pembahasan tidak harus sama seperti di dalam panduan, semua tergantung pada jalannya wawancara. Panduan tersebut dapat digunakan untuk mengarahkan wawancara sehingga tidak menyimpang terlalu jauh seperti pada wawancara tidak terstruktur, dan dapat dipastikan topik dan panduan wawancara yang telah disiapkan harus diikuti dengan pertanyaan tambahan untuk menggali lebih jauh jawaban responden (Sarosa, 2012).

Sanapiah dalam Sugiyono (2009: 76), mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- b. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- c. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- d. Mengawali dan membuka alur wawancara
- e. Melangsungkan alur wawancara
- f. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- g. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- h. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan selama empat kali, yaitu masing-masing dua kali untuk setiap responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai motivasi orangtua untuk memasukkan anaknya ke taman kanak-kanak. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan alat perekam berupa handphone untuk menghindari tidak tercatatnya hal-hal penting yang disampaikan oleh responden.

Pedoman Wawancara

1. Bagaimanakah pendapat ibu tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)?
2. Sejauh manakah pentingnya PAUD bagi anak ibu?

3. Apakah alasan ibu memasukkan/tidak memasukkan anak ke Taman Kanak-kanak?
4. Harapan ibu bagi anak di Taman Kanak-kanak?

Berikut contoh transkrip wawancara:

Tabel 3.1 Contoh Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1 subjek 1	
Nama	: Lili
Tanggal wawancara	: 1 Desember 2014
Kode	: Subjek Ortu 1 (SO1)
Peneliti/Subjek	Pertanyaan/Jawaban
P	Maaf ibu sebelumnya, saya ingin tanya-tanya tentang PAUD nih. Bagaimana sih pendapat ibu tentang PAUD itu? PAUD itu seperti apa sih yang ibu ketahui?
SO1	Menurut saya PAUD sangat bagus untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anak dan keterampilan dasar pada Anak Usia Dini. Tetapi harus diperhatikan juga kurikulumnya, agar disesuaikan dengan usia anak ya.
P	Keterampilan dasar seperti apa yang ibu ketahui?
SO1	Melipat, menggunting, mewarnai, menempel, membuat garis lurus dan lengkung.

Transkrip Wawancara 1 subjek 2	
Nama	: Yaya
Tanggal wawancara	: 1 Desember 2014
Kode	: Subjek Ortu 2 (SO2)
Peneliti/Subjek	Pertanyaan/Jawaban
P	Maaf ibu, saya mau tanya-tanya tentang PAUD. Bagaimana sih pendapat ibu tentang PAUD?

SO2	ya baik.
P	Baiknya gimana bu?
SO2	Ya pembelajarannya gitu. Ini kesehatannya, kan suka ada dokter. Pembelajaran agamanya.

F. Analisis Data

1. Analisis Fenomenologis Interpretative (AFI)

Analisis data, menurut Patton dalam Basrowi (2008: 91) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan Bogdan dan Taylor dalam Basrowi (2008: 91) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Analisis data kualitatif dalam studi fenomenologi ini yaitu menggunakan metode Analisis Fenomenologis Interpretative (AFI). Tujuan dari Analisis Fenomenologis Interpretative (AFI) adalah hendak mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utama penelitian AFI adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Penelitian ini melibatkan pemeriksaan rinci terhadap dunia kehidupan partisipan, pendekatan ini berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seorang individu tentang objek atau peristiwa (Smith, 2009: 97). Penelitian AFI dilakukan dengan ukuran sampel kecil.

2. Langkah-langkah Analisis

Data dari fenomena sosial yang diteliti dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan interview, baik interview mendalam (*in-depth interview*). *In-depth* dalam penelitian fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dan pendidikan yang

diteliti (Hajaroh, 2010: 13). Menurut Simth dalam Hajaroh (2010: 13) dalam Analisis Fenomenologis Interpretative (AFI) yang harus dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connetions across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across cases*. Sedangkan menurut Moustakas dalam Sudarsyah (2014: 3) mengidentifikasi lima tahapan utama dalam Analisis Fenomenologis Interpretative (AFI), berikut ini:

- a. Pertama, membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup partisipan diperlakukan secara sama (*horizontalization*).

Tabel 3.2 Contoh Teks Wawancara Fenomenologi

Peneliti/Subjek	Pertanyaan/Jawaban
P	Apakah calistung tidak perlu diwajibkan bu? Apakah yang penting anak memahami dan mengerti dengan caranya sendiri atau bagaimana bu?
SO1	Bagi saya, <u>Anak Usia Dini belum saatnya diajarkan calistung, apalagi sampai diwajibkan.</u> Menurut saya <u>di PAUD, anak hanya perlu diperkenalkan pada huruf dan angka saja.</u> Tidak harus sampai bisa calistung, karena saya tahu <u>Anak Usia Dini yang dipaksakan bisa calistung nanti akan berdampak buruk pada perkembangan psikisnya bu.</u> Sebaiknya calistung diajarkan mulai di SD saja. Jadi <u>SD juga jangan mewajibkan lulusan PAUD untuk bisa calistung.</u> Jadi saya sih akan lebih memilih SD yang tidak melakukan tes

	calistung pada muridnya, karena <u>sejatinya mengajarkan calistung adalah tugas guru SD bukan guru PAUD.</u>
--	--

P	Kalau menurut ibu, sejauh mana sih pentingnya PAUD untuk anak ibu sendiri?
SO2	<u>Pentingnya sih kan mau masuk sekolah SD, kan harus Taman Kanak-kanak (TK) dulu. Kalau gak Taman Kanak-kanak (TK) dulu, gak diterima di SD.</u>

- b. Kedua, reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan: apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresi-ekspresi yang tidak jelas, pengulangan, dan tumpang tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema.

Tabel 3.3 Contoh Transkrip yang Terdapat Pengulangan

SO1	Memang sih tugas guru semua sama, baik guru TK, SD, SMP, maupun sampai yang sudah perguruan tinggipun sama. Tugasnya memberikan pelajaran, menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai pengetahuan kepada anak, membimbing anak, mengarahkan, melatih, dan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melatih motorik halus anak ○ Melatih kognitif anak
-----	--	---

	<p>mengevaluasi anak. Tapi menurut saya kenapa calistung bukan menjadi tugas utama guru TK karena guru TK hanya cukup menjadi pembimbing untuk mengenalkan nilai-nilai kehidupan seperti: bagaimana cara bersosialisasi dengan baik, mengenalkan adanya makhluk hidup lain, melatih motorik kasar maupun halus, dan banyak lagilah. Jadi untuk seperti membaca, menulis, bahkan sampai berhitungpun menurut saya cukup dengan mengenalkan saja dulu. Mengenalkan huruf saja dulu, jangan langsung anak disuruh membaca. Dalam memegang pensil untuk menulis jugakan anak harus dilatih dulu, kalau tidak salah juga saya pernah dengar kalau memegang pensil dengan paksaan atau tidak melatih motoriknya dulu aja itu bisa gak bagus juga. Jadi sebelum anak dituntut untuk menulis atau memegang</p>	
--	--	--

	pensil juga bisa tuh dilatih dulu motoriknya. Jadi bagi saya itu bukan tugas guru TK.	
--	---	--

SO2	<p>Iya ah neng, yang penting mah ijasah TKnya biar bisa masuk SD. Biar bisa jawab pas lagi ditesnya. Jadi kalo ada TK yang gratis, yang bisa ditanggung dari sekolah semua ya berarti syukur neng. Jadi lebih ringan buat saya dan suami saya.</p> <p>Anak harus terbiasa, ya soalnya dibanding anak yang belum mengenal atau masuk PAUD/TK, anak yang sudah masuk PAUD/TK dulunya diharapkan lebih pinter, bisa baca, bisa nulis, bisa hitung. Apalagi sekarang mah kaya yang dari tadi saya bilang, masuk sekolah SD mah harus TK dulu. Kalau gak TK dulu, gak diterima di SD. Kalau mau masuk dites dulu, tes baca, tes berhitung dari guru SDnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melatih motorik anak agar baik dan lancar ○ Melatih kognitif anak
-----	---	--

- c. Ketiga, membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah, dan memperlihatkan kesamaan. Klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi tersebut merupakan inti pengalaman hidup partisipan.

Tabel 3.4 Contoh Ekspresi yang Konsisten dan Dikelompokkan

Kelompok tema	Sub Tema	Sub kategori tema
Ketertarikan Orang Tua terhadap Taman Kanak-kanak dari Pemahaman tentang Pendidikan Anak Usia Dini	PAUD sebagai pendidikan awal anak	<ul style="list-style-type: none"> ○ PAUD sebagai pendidikan awal anak ○ Melatih motorik anak ○ Mengembangkan kemampuan sosio-emosional anak ○ Mengasah kognitif anak ○ Mengembangkan kreatifitas anak ○ Melatih kemampuan Bahasa anak
	Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penyesuaian kurikulum terhadap usia anak ○ Belum saatnya mengajarkan calistung untuk Anak Usia Dini ○ Dampak buruk calistung ○ Harus ada alasan saat memberikan punishment
Keyakinan Orang		<ul style="list-style-type: none"> ○ Persyaratan masuk

Tua Memasukkan Anaknya ke Taman Kanak-kanak		jenjang selanjutnya ○ Fasilitas yang ditanggung sekolah ○ Tes yang dilakukan sebelum masuk SD
Harapan Orang Tua Memasukkan Anaknya ke Taman Kanak-kanak		○ Anak berkarakter ○ Anak berintegritas ○ Anak mandiri

- d. Keempat, melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, *labeling* terhadap ekspresi dan tema dengan cara (1) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut bekerja tanpa konflik. Jika tidak kompatibel dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-ekspresi tersebut dibuang.

Tabel 3.5 Contoh Kutipan Transkrip Wawancara

Peneliti/Subjek	Pertanyaan/Jawaban	Koding/Tema
SO2	Sekarang mah harus TK dulu, kalau gak TK dulu gakkan diterima. Kalau mau masuk dites dulu, tes baca, tes berhitung dari guru SDnya.	○ Persyaratan masuk jenjang selanjutnya

- e. Kelima, membuat *Individual Textural Description* (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbal hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan.

Contoh: seperti yang di paparkan oleh ibu Femy yang mengungkapkan bahwa ibu Femy tidak setuju dengan adanya calistung, calistung belum saatnya diajarkan pada Anak Usia Dini. Karena, PAUD hanya perlu dikenalkan saja pada huruf dan angka.

Tabel 3.6 Contoh Kutipan Transkrip Wawancara

SO1	<p>Bagi saya, Anak Usia Dini belum saatnya diajarkan calistung, apalagi sampai diwajibkan. Menurut saya di PAUD, anak hanya perlu diperkenalkan pada huruf dan angka saja. Tidak harus sampai bisa calistung, karena saya tahu Anak Usia Dini yang dipaksakan bisa calistung nanti akan berdampak buruk pada perkembangan psikisnya bu. Sebaiknya calistung diajarkan mulai di SD saja. Jadi SD juga jangan mewajibkan lulusan PAUD untuk bisa calistung. Jadi saya sih akan lebih memilih SD yang tidak melakukan tes calistung pada muridnya, karena sejatinya mengajarkan calistung adalah tugas guru SD bukan guru PAUD.</p>	○ Dampak buruk calistung
-----	--	--------------------------

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan cara untuk menunjukkan sejauh mana ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012: 117). Sedangkan realibilitas berkenaan dengan ketetapan hasil pengukuran (Sukmadinata, 2011: 229).

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan triangulasi dan reflektivitas (Sugiyono, 2012: 121).

a) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi ini terdiri dari beberapa cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Putra, 2011: 189). Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengecekan data dengan triangulasi waktu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan perbincangan (wawancara kualitatif) dalam beberapa kesempatan. Misalnya, wawancara dalam kesempatan pertama belum mendapatkan pengayaan data, lalu melakukan kesempatan berikutnya untuk mendapatkan pengayaan data (Sugioyono, 2012: 125; Putra, 2011: 192).

b) Refleksivitas

Refleksivitas (*reflexivity*) merupakan pegkajian yang cermat dan hati-hati terhadap seluruh proses penelitian (Sukmadinata, 2012: 105). Refleksivitas sebagaimana Creswell (2013) ungkapkan menyangkut posisi seseorang dalam sebuah komunitas yang sedang diteliti. Refleksivitas berkaitan erat dengan interpretasi peneliti terhadap situasi yang terjadi di lapangan. Hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, maupun pengalaman peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus memiliki perspektif yang beragam.

Di bawah ini selanjutnya peneliti akan mengungkapkan bagaimana reflektivitas saat proses penelitian:

1. Subjektivitas dan Objektivitas

Penelitian kualitatif bersifat subjektif dan objektivitas, dalam penelitian kualitatif tidak digunakan instrumen standar, tetapi peneliti berperan sebagai instrumen. Data dikumpulkan secara verbal diperkaya dan diperdalam dengan hasil penglihatan, pendengaran, persepsi, penghayatan dari peneliti (Sukmadinata, 2012: 105).

Peneliti mencatat apa yang dilihat, didengar, ditangkap, dirasakan berdasarkan persepsi dan keyakinan subjek, tidak dibuat-buat atau direka-reka. Peneliti harus melibatkan segi-segi subjektif, tetapi tidak berarti peneliti bebas menafsirkan apa yang dilihat, didengar, rasakan semau peneliti, peneliti harus jujur atau disiplin terhadap dirinya. Peneliti harus bisa menahan diri untuk tidak sembarangan menafsirkan apa yang telah dipaparkan oleh subjek, peneliti harus mencatat hasil data sesuai dengan yang dijelaskan subjek.

Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, peneliti melakukan penelitian fenomenologi ini sebenarnya masih banyak sekali ketidaktahuan dan kurang pahaman peneliti dalam melakukan proses penelitian fenomenologi. Namun karena fokus kajian peneliti menggunakan penelitian fenomenologi maka di sini peneliti akan berusaha keras untuk mempelajari dan memahami penelitian fenomenologi.

Penelitian ini diawali dengan pemilihan subjek, peneliti memilih subjek penelitian yaitu tetangga kost yang sudah berkeluarga. Peneliti melakukan prosedur penelitian sebagaimana mestinya, menyertakan surat izin penelitian dan surat kesediaan menjadi subjek penelitian. Untuk keobjektifan penelitian pada saat proses analisis data, peneliti merekam wawancara yang berlangsung untuk menghindari peneliti menulis hal yang kurang ataupun lebih dari ungkapan subjek serta peneliti mentranskrip hasil dari wawancara.

2. Pandangan Peneliti Tentang Motivasi Orangtua Memasukkan Anaknya ke Taman Kanak-Kanak

Motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, mempengaruhi, mengarahkan perilaku manusia. Namun motif tidak dapat dilihat dan diukur secara langsung, namun harus disimpulkan dari perilaku orang yang tampak. Motivasi juga merupakan kekuatan internal yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan. Pemahaman terjadinya motivasi terhadap setiap orang dipengaruhi beberapa hal, beberapa diantaranya keadaan yang mendorong, yang muncul karena adanya kebutuhan, stimulus lingkungan, tujuan yang menjadi arah dari tingkah laku, dan lain sebagainya.

Pada awalnya peneliti berpikir tentang motif yang melatarbelakangi orangtua memasukkan anaknya ke PAUD/TK itu akan sama, yaitu karena pada waktu sekarang ini Pendidikan Anak Usia dini sedang gencar-gencarnya dan banyak yang diperbincangkan bahwa di Pendidikan Anak Usia Dini akan banyak sekali mempengaruhi perkembangan anak di masa yang akan datang sehingga pasti orangtua akan memasukkan anaknya dengan latar belakang yang tidak jauh dari yang dipikirkan oleh peneliti. Tetapi setelah melakukan wawancara dengan subjek ternyata anggapan peneliti salah, tidak semua orangtua melatarbelakangi keinginannya untuk memasukkan anaknya ke TK dengan semua yang dipikirkan peneliti seperti karena Pendidikan Anak Usia Dini sedang gencar atau karena banyak hal yang akan anak dapatkan untuk mempengaruhi karakternya di masa yang akan datang.

Ketika wawancara dengan subjek berlangsung, seringkali peneliti ada rasa tidak setuju dengan pendapat subjek. Tetapi peneliti harus bisa menahan diri untuk menyampaikan ketidaksetujuan peneliti dengan ungkapan subjek yang mengungkapkan bahwa memasukkan anak ke TK ya karena agar anak mendapatkan ijazah TK dan dapat masuk ke jenjang selanjutnya (SD). Hal ini ditunjukkan seperti yang ada pada jawaban pertanyaan di bawah ini:

“Soalnya sekarang mah harus sekolah TK dulu. Kalau gak TK dulu, gak diterima di SD. Kaya waktu dulu Ane juga harus ada ijazah TKnya dulu, makanya nanti juga Arya harus masuk ke TK. Terus biar anaknya juga sudah siap dan terbiasa nerima pelajaran. Biar masuk SDnya lancar, gak kaku. Nah soalnya kalau yang belum bisa apa-apa mah, belum baca, belum bisa berhitung mah gak diterima sekarang mah. Jadi harus TK dulu, harus ada ijazah TKnya. Tapi ya biar pinter juga, terus pokoknya biar bisa ke SD aja, biar bisa mengikuti.” (wawancara 2, ibu yaya)

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk selalu berusaha menjaga agar subjek memberi penjelasan terhadap apa yang dipahaminya tanpa ada arahan dari peneliti.